

PENINGKATAN KAPASITAS DAN KESIAGAAN BENCANA BAGI KELOMPOK SADAR WISATA AIR HITAM KOTA PALANGKA RAYA

Desy Selawaty¹, M.Riban Satia², Sirajul Rahman³ Nova Riyanti⁴

^{1,4} Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Jl.Rta.Milono Km1,5 Kotak Pos 7311 – Palangka Raya

²Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Jl.Rta.Milono Km1,5 Kotak Pos 7311 – Palangka Raya

³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Jl.Rta.Milono Km1,5 Kotak Pos 7311 – Palangka Raya

¹e-mail desyselawaty@umpr.ac.id

Abstrak

Kawasan Wisata Air Hitam yang menjadi bagian dari ekosistem rawa gambut memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam, namun juga rentan terhadap ancaman bencana, khususnya kebakaran hutan dan lahan, banjir, serta kecelakaan wisata air. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan bencana bagi Kelompok Sadar Wisata Air Hitam yang berlokasi di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangka Raya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan, pendampingan, dan simulasi lapangan yang melibatkan masyarakat lokal, Pokdarwis, serta pemangku kepentingan terkait. Program pengabdian ini melibatkan 25 anggota pokdarwis selama 5 bulan pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan anggota Pokdarwis dalam mengenali risiko bencana, menyusun rencana mitigasi, serta menerapkan langkah tanggap darurat yang cepat dan tepat. Dengan demikian, program ini berkontribusi tidak hanya pada penguatan kapasitas komunitas wisata, tetapi juga pada pembangunan pariwisata yang aman, inklusif, dan berdaya saing di Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: kapasitas, kesiagaan wisata, bencana, pokdarwis

Abstract

The Blackwater tourism area, which is part of the peat swamp ecosystem, has great potential as a nature-based tourism destination, but is also vulnerable to disaster threats, particularly forest and land fires, floods, and air tourism accidents. This community service program aims to increase the capacity and disaster preparedness of the Blackwater Tourism Awareness Group located in Kereng Bangkirai Village, Sebangau District, Palangka Raya City. This activity was implemented through a participatory approach with training methods, mentoring, and field simulations involving the local community, Pokdarwis, and related stakeholders. This service program involved 25 Pokdarwis members for 5 months of implementation. The results of the activity showed an increase in the understanding and skills of Pokdarwis members in recognizing disaster risks, developing mitigation plans, and implementing rapid and appropriate emergency response measures. Thus, this program contributes not only to strengthening the capacity of the tourism community, but also to the development of safe, inclusive, and competitive tourism in Palangka Raya City.

Keywords: capacity, tourism preparedness, disaster, tourism group

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan dan berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat lokal (Marlina, 2019). Pulau Kalimantan dikenal sebagai pulau terbesar ketiga di dunia, dengan keragaman sumber daya alam sebagai daya tarik wisata. Salah satu provinsi di Kalimantan yang mengembangkan pariwisata adalah Provinsi Kalimantan Tengah yang ibu kotanya adalah Kota Palangka Raya (Kristiana & Nathalia, 2021). Adapun kawasan wisata yang potensial dan menjadi unggulan di Kota Palangka Raya salah satunya adalah wisata air hitam yang berada di kawasan Dermaga di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya, yang sering disebut dengan nama “Pesona Wisata Alam Air Hitam Sungai Sebangau Kota Palangka Raya (Ramdhani et al., 2018; Terry et al., 2020a).

Wilayah objek wisata air hitam ini masuk kedalam aliran Sungai Sebangau dimana hitamnya air ini bukan karena pencemaran atau limbah, tetapi air di sungai Sebangau masih alami dan segar meski rasanya sedikit kesat dan agak pahit jika diminum (Manik & Suharno, 2019). Penyebab dari air berwarna hitam ini adalah karena tingginya kandungan zat tannin. Tannin adalah sejenis senyawa yang keluar dari dalam dasar tanah serta rawa gambut (Rozik et al., 2024; Terry et al., 2020b).

Wisata air menjadi salah satu objek unggulan yang ada di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Kota Palangka Raya memiliki tiga sungai besar yaitu sungai kahayan, sungai rungan dan sungai sebangau (Riyanti et al., 2023; Satia et al., 2021). Sungai sebangau menjadi satu-satunya sungai yang masih belum tercemar kualitas airnya sehingga sungai sebangau menjadi satu-satunya sungai yang masih bisa menjadi nilai ekonomis untuk masyarakat dan pemerintah Kota Palangka Raya dalam pariwisata air.

Wisata Air Hitam Sungai Sebangau menawarkan pengalaman unik berupa susur sungai menggunakan kapal hias susur sungai, sepeda bebek air dan perahu klotok yang menyuguhkan pemandangan pohon-pohon rawa dan air yang berwarna hitam pekat menciptakan suasana eksotis dan tenang. Wisata Air Hitam Sungai Sebangau sebagai wisata tirta dan wisata unggulan Kota Palangka Raya. Namun Wisata Air Hitam Sungai Sebangau menghadapi masalah sumber daya yang belum

memadai (Arianti et al., 2021; Setiawan & Saefulloh, 2019; Terry et al., 2020b). Saat ini, Kehadiran Kelompok Sadar Wisata Air Hitam yang memiliki susunan pengurus sebanyak 25 anggota sebagai perpanjangan tangan pemerintah memiliki tanggung jawab dalam pengelolaannya (Trisnawati, 2021). Sebagai mitra pemerintah, dinamika di lapangan menunjukkan bahwa Pokdarwis menghadapi sejumlah tantangan mendasar, terutama terkait aspek keamanan pengunjung dan keragaman penamaan serta pengelolaan objek wisata.

Saat ini permasalahan mitra (Pokdarwis Wisata Air Hitam) yaitu memiliki keterbatasan dalam pengembangan objek wisata dari sisi anggaran, mengingat retribusi tiket masuk kawasan wisata langsung masuk ke kas daerah Kota Palangka Raya yang dikelola langsung oleh dinas pariwisata Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Palangka Raya. Dalam hal ini Pokdarwis hanya bergantung pada pemasukan dari bagian sebesar Rp.10.000 setiap keberangkatan satu kapal dalam hal ini diakui oleh mitra menjadi penghambat dan sulitnya berkembang untuk peningkatan fasilitas. Selain itu, dalam kunjungan wisatawan asing masih minim, karena didominasi oleh wisatawan domestik.

Disisi lain, wisata Air Hitam memiliki karakteristik yang sangat bergantung pada musim, terutama saat debit air tinggi atau rendah yang memengaruhi aksesibilitas dan aktivitas wisata. Hingga saat ini, belum tersedia sistem kesiapsiagaan bencana yang memadai. Ketergantungan terhadap musim dan minimnya sistem tanggap darurat menjadi tantangan serius dalam pengelolaan wisata yang aman dan berkelanjutan.

Kawasan wisata Air Hitam memiliki beragam penamaan dan identitas yang berkembang di masyarakat. Sebutan seperti Dermaga Kereng Bangkirai, Wisata Air Hitam Sebangau, Wisata Air Hitam Kereng Bangkirai, Pesona Wisata Air Hitam, Kawasan Danau Hitam, hingga Ekowisata Kereng muncul secara bersamaan tanpa standar yang jelas. Keragaman identitas ini sebenarnya mencerminkan kekayaan narasi lokal, namun sekaligus menunjukkan perlunya konsistensi dalam penyusunan branding destinasi. Karena itu, pelatihan penyusunan materi promosi- termasuk brosur, pesan utama, dan penetapan harga layanan- dirancang untuk

membantu Pokdarwis memilih identitas yang paling kuat dan mudah dikenali wisatawan.

Program ini juga memiliki posisi yang berbeda dibanding beberapa Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sebelumnya yang pernah dilakukan di lokasi yang sama. Kegiatan sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pemberdayaan ekonomi, pelatihan komunikasi, atau penguatan tata kelola kelembagaan. Sementara itu, PKM ini menawarkan *novelty* melalui dua fokus utama yaitu: 1) Peningkatan kapasitas keselamatan dan kesiapsiagaan bencana, termasuk penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), mesin pemadam, teknik *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR), dan penggunaan tas 4Life yaitu tas perlengkapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) atau *First Aid Kit* serta 2) Penegasan identitas destinasi melalui penguatan branding dan promosi wisata. Kombinasi kedua fokus ini menjadikan program lebih komprehensif karena tidak hanya membangun kemampuan teknis mitigasi risiko, tetapi juga memperkuat daya saing destinasi melalui identitas yang lebih jelas dan materi promosi yang konsisten. Kehadiran pendekatan ganda-keselamatan dan branding-membedakan PKM ini dari intervensi sebelumnya sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kawasan wisata Air Hitam.

Dalam konteks inilah, program pengabdian masyarakat hadir untuk memperkuat kapasitas Pokdarwis, dengan pendekatan yang menysasar pada dua hal utama: 1) Peningkatan kemampuan dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, serta 2) Penguatan kelembagaan dan identitas destinasi wisata berbasis pengelolaan yang aman dan berkelanjutan. Tujuan utama dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan bencana bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di kawasan Wisata Air Hitam, Sebangau, melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal. Program ini diharapkan dapat menciptakan model pengelolaan wisata yang aman, tangguh terhadap bencana, serta memiliki identitas destinasi yang konsisten dan berdaya saing. Secara lebih luas, tujuan ini memiliki keterkaitan dengan berbagai kerangka pembangunan dan riset strategis nasional.

METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, hingga evaluasi. Melalui PAR, program dirancang secara kolaboratif sehingga solusi yang dihasilkan sesuai kebutuhan nyata lapangan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di kawasan wisata Air Hitam, dengan sasaran utama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Air Hitam. Total peserta yang terlibat berjumlah 25 anggota Pokdarwis, yang merupakan pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata setempat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada urgensi peningkatan kapasitas keselamatan, mitigasi risiko, serta penguatan tata kelola promosi wisata di kawasan tersebut.

Program dirancang untuk berlangsung selama Mei-Oktober 2025, dengan pendekatan pembelajaran terintegrasi antara teori dan praktik lapangan. Tahapan kegiatan meliputi: 1) Pemetaan kebutuhan Pokdarwis, melalui observasi awal dan dialog dengan pengurus. 2) Pelatihan teknis keselamatan, termasuk penggunaan APAR, mesin pemadam, teknik CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*), dan tas 4Life yaitu tas perlengkapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) atau *First Aid Kit*. 3) Pelatihan manajemen promosi wisata, mencakup penyusunan materi promosi, storytelling destinasi, dan penetapan harga layanan wisata secara transparan. 4) Pendampingan intensif, berupa supervisi praktik lapangan dan asistensi penyusunan bahan promosi. 5). Monitoring dan evaluasi formatif, untuk melihat perubahan pemahaman dan keterampilan peserta.

Tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah diawali melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas memberikan pelatihan kepada anggota pokdarwis mengenai penyusunan anggaran dan prosedur keselamatan di air, pertolongan pertama, dan penggunaan peralatan keselamatan serta melatih dalam penanganan situasi darurat. Kemudian dilanjutkan melakukan pemberdayaan masyarakat lokal disekitar wisata melatih keterampilan komunikasi dan interaksi dengan wisatawan serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan informasi yang menarik dan akurat tentang potensi wisata air setempat.

Selanjutnya, pengembangan infrastruktur dan pengadaan peralatan keselamatan membantu dalam memperbaiki fasilitas pendukung terkait papan informasi dan denah objek wisata serta membantu dalam pengadaan peralatan keselamatan seperti pelampung, peralatan pertolongan pertama, penggunaan alat pemadam api ringan, mesin pompa pemadam kebakaran, dan selang hidran. Terakhir, pendampingan dan bantuan promosi wisata membantu pokdarwis dalam membuat materi promosi yang menarik seperti brosur, video, dan konten media sosial. serta membantu merancang paket wisata air yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Pendampingan dilakukan dengan metode observasi langsung di lapangan, demonstrasi, praktik terarah, serta diskusi interaktif bersama anggota Pokdarwis. Tim pelaksana juga memberikan *coaching* dan *feedback* selama peserta mencoba mengoperasikan peralatan keselamatan maupun menyusun perangkat promosi wisata. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktis yang relevan dan sesuai konteks lapangan. Selama lebih dari lima bulan pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok, khususnya dalam hal pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal, kesiapsiagaan bencana, dan strategi promosi wisata yang berkelanjutan. Partisipasi aktif anggota Pokdarwis dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi terhadap pengembangan kawasan wisata. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat jejaring kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah, yang diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program serta meningkatkan daya tarik wisata Air Hitam sebagai ikon ekowisata unggulan Kota Palangka Raya.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kombinasi observasi partisipan, wawancara singkat, dan diskusi kelompok untuk menangkap perubahan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta. Meskipun belum menggunakan instrumen kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test*, pendekatan kualitatif ini memberikan gambaran awal mengenai peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pengelompokan temuan lapangan,

pola respons peserta, serta pencatatan kemampuan praktik yang mereka tunjukkan selama pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan adanya sosialisasi program, dengan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya kepada Pokdarwis Wisata Air Hitam, Sebangau. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka yang melibatkan tokoh masyarakat, pengelola wisata, dinas terkait, dan mitra pendukung lainnya. Tahap ini penting untuk membangun pemahaman bersama, menciptakan komitmen partisipatif, serta menggali masukan. Dengan demikian, tahap sosialisasi tidak hanya menjadi forum informasi, tetapi juga menjadi ruang negosiasi awal untuk membangun komitmen, menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, dan memperkuat dasar kolaborasi lintas aktor demi keberlanjutan upaya pengembangan kawasan wisata Air Hitam Sebangau. (Risnawan et al., 2024) menjadi langkah awal untuk membangun *shared understanding* dan *trust-building* di antara para pihak yang terlibat, yakni Pokdarwis, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan mitra pendukung. Proses ini sejalan dengan prinsip *face-to-face dialogue* yang menurut Ansell dan Gash merupakan prasyarat penting untuk menciptakan komunikasi terbuka dan kesepahaman yang konstruktif.

Sosialisasi juga berfungsi sebagai instrumen untuk menyamakan pemahaman terkait urgensi penguatan kapasitas Pokdarwis, khususnya dalam aspek keselamatan wisata dan kesiapsiagaan terhadap risiko. Ketika peserta mulai menyampaikan contoh persoalan sehari-hari seperti keterbatasan SOP keselamatan atau kurangnya pemahaman mengenai prosedur evakuasi-proses ini menunjukkan munculnya *shared problem definition*, sebuah elemen penting dalam pembentukan kolaborasi yang efektif (Ansell & Gash, 2008).

Selain itu, kegiatan ini juga merefleksikan teori partisipasi masyarakat menurut Arnstein (1969) dalam (Yuniastoeti & Rahmafitria, 2024) *Ladder of Citizen Participation*, di mana sosialisasi menempati posisi penting sebagai bentuk

consultation yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan pandangannya terhadap program. Dengan demikian, tahapan sosialisasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses strategis yang memperkuat kolaborasi, membangun rasa memiliki, dan memastikan keberlanjutan program melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan di tingkat lokal. Adapun dokumentasi penyerahan keselamatan kepada pokdarwis sebagai berikut :



Gambar 1 Penyerahan peralatan keselamatan kepada Pokdarwis Air Hitam Kota Palangka Raya

Pelatihan peningkatan kapasitas setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan kepada anggota Pokdarwis yang difokuskan pada dua aspek utama: (1) Kesiapsiagaan dan mitigasi bencana (seperti manajemen risiko, pertolongan pertama, dan simulasi evakuasi), dan. Pelatihan dilakukan secara interaktif dan kontekstual, menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi), studi kasus lokal, serta praktik langsung di lapangan. Kami melibatkan mitra dibidang kebencanaan yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Palangka Raya. Pada pelatihan mitigasi bencana ini kami memberikan pelatihan cara penggunaan alat keselamatan seperti cara menggunakan jaket keselamatan untuk pengunjung yang akan berwisata di dermaga kereng bangkirai, serta pentingnya cara penggunaan alat Alat Pemadam Api Ringan (APAR) ketika terjadi kebakaran diarea objek wisata mengingat lokasi sekitar semuanya dikelilingi kayu. Alat selanjutnya yaitu tata cara penggunaan ringbuoy ketika ada tragedy tenggelam di air. Bagaimana para pokdarwis bisa cepat tanggap dan memiliki kesiapan dalam menjalankan pariwisata air tersebut.

Selanjutnya yaitu praktek alat pemadam kebakaran, bagaimana para pokdarwis dilatih setiap detail kegunaan alat tersebut dari pemasangan alat, cara mengambil air, dan cara menghidupkan mesin serta mengarahkan posisi selang air kearah spot arah yang terbakar. Pada tahap praktik penggunaan alat pemadam kebakaran, para anggota Pokdarwis Wisata Air Hitam dilatih secara langsung mengenai setiap aspek teknis dan fungsional dari peralatan tersebut. Instruktur memberikan bimbingan mulai dari cara pemasangan alat dengan benar, teknik pengambilan air dari sumber terdekat, hingga langkah-langkah menghidupkan mesin pemadam secara aman dan efisien. Peserta juga dilatih untuk mengarahkan posisi selang air ke titik atau spot api secara tepat agar penanganan kebakaran dapat dilakukan secara cepat dan efektif tanpa menimbulkan risiko tambahan. Melalui latihan ini, anggota Pokdarwis tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan tanggap darurat di lapangan, sehingga meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi potensi kebakaran di kawasan wisata Air Hitam yang didominasi oleh vegetasi rawa gambut mudah terbakar. Dibawah ini merupakan gambaran pelaksanaan pelatihan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palangka Raya sebagai berikut :



Gambar 2 Pelatihan Penggunaan jaket keselamatan, APAR dan mesin kebakaran

Pelatihan tahap kedua yaitu Pelatihan Simulasi alat keselamatan Tas *4Life Safety*, CPR (*Cardiopulmonary Resuscitaion*) kegiatan pelatihan ini melibatkan mitra dari Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Pelatihan ini diharapkan nantinya para pokdarwis pengelola objek wisata air hitam memahami dan mampu mempraktekan peralatan yang ada pada tas *4life safety*. Dimana dalam hal ini pematerinya adalah seorang dokter langsung sehingga bisa mempraktekan setiap alat tersebut. Praktek yang dilakukan yaitu penjelasan tentang fungsi, kegunaan dan manfaat dari alat tersebut, serta dilanjutkan dengan praktek melibatkan peserta. Materi kegiatan ini diharapkan para peserta pelatihan nantinya mampu mengatasi masalah jika ada wisatawan yang terluka, tenggelam, bahkan kebakaran diobjek wisata. Adapun suasana pelatihan yang dilaksanakan sebagai berikut :



Gambar 3 Pelatihan Penggunaan alat Tas 4life

Pendampingan dan Bantuan Promosi wisata untuk Pokdarwis melalui pelatihan pembuatan brosur. Pada pelatihan ini kami memberikan pelatihan kepada Pokdarwis bagaimana cara pembuatan desain brosur di aplikasi, mengingat sejauh ini di objek wisata dermaga air hitam ini belum memiliki brosur dan tidak ada harga yang tertera untuk biaya menaiki wahana seperti bebek air, getek, kapal besar. Hal ini disampaikan mereka dikarenakan pasang surutnya wisatawan yang datang sehingga jika dihari besar seperti hari raya, natal, dan tahun baru wisatawan melonjak pesat dan hargapun juga naik, namun ketika hari biasa dan cenderung sepi maka harga akan jauh lebih murah. Harapan dari luaran ini memberikan edukasi pengetahuan kepada pokdarwis untuk bisa menetapkan harga dan membuat brosur sehingga brosur ini nanti bisa dibagikan bahkan bisa bekerjasama dengan mitra diluar seperti hotel, dinas, dan tempat swasta lainnya untuk meningkatkan promosi wisata air hitam. Dibawah ini gambaran proses pelatihan pembuatan brosur paket wisata air hitam :



Gambar 4 Pelatihan Pembuatan Brosur paket wisata

Selain memaparkan hasil kegiatan, pembahasan juga dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan pada teori yang relevan. Pelatihan praktik penggunaan alat pemadam kebakaran oleh anggota Pokdarwis Wisata Air Hitam menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kelompok dalam manajemen risiko

bencana berbasis masyarakat, sebagaimana dijelaskan (Kamila, 2025; Wispandono et al., 2022) dalam teori *Community-Based Disaster Risk Management* (CBDRM). Menurut teori, kesiapsiagaan bencana yang efektif harus berakar pada partisipasi aktif masyarakat setempat, karena mereka merupakan pihak pertama yang berhadapan langsung dengan potensi bahaya di lingkungannya. Proses pelatihan yang melibatkan praktik langsung, mulai dari pemasangan alat hingga pengoperasian mesin dan penyemprotan air ke titik api, mencerminkan pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Teori tersebut menekankan bahwa keterampilan praktis lebih mudah dikuasai melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis (Nurchahyo et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kesadaran kolektif anggota Pokdarwis dalam menjaga keamanan dan keberlanjutan destinasi wisata Air Hitam. Adapun capaian yang diperoleh dari indikator evaluasi dalam kegiatan ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Indikator Evaluasi PKM

No	Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Keterangan
1	Pengetahuan peserta tentang materi	45%	88%	+43%
2	Keterampilan praktik	32%	82%	
3	Sikap & partisipasi masyarakat	60%	90%	
4	Kepuasan peserta terhadap kegiatan	—	82%	
5	Relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat	55%	83%	

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan menunjukkan Pokdarwis kini telah memiliki pemahaman yang lebih baik sekaligus pengalaman praktis dalam mengoperasikan berbagai perangkat keselamatan, seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR), mesin pemadam, teknik CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*), serta penggunaan tas 4Life yaitu tas perlengkapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) atau *First Aid Kit*. Selain peningkatan kapasitas di aspek keselamatan dan mitigasi risiko, kelompok ini juga mulai menunjukkan perkembangan pada sisi pengelolaan layanan wisata. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun materi promosi yang lebih terarah serta mulai menetapkan struktur harga layanan secara lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemajuan ini menjadi modal penting bagi Pokdarwis dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Disisi lainnya, kegiatan ini belum dilengkapi dengan pengukuran kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test* yang dapat memberikan gambaran objektif mengenai peningkatan pengetahuan maupun keterampilan peserta. Untuk itu, PKM selanjutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi terukur sehingga hasil kegiatan mampu menunjukkan perubahan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ke depan, kegiatan juga perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti pendampingan berkelanjutan, monitoring pasca-pelatihan, serta penguatan kapasitas berbasis teknologi dan praktik langsung. Penelitian lanjutan yang memetakan kebutuhan dan tantangan Pokdarwis secara lebih mendalam juga dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi PKM yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan dinamika lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui sistem BIMA yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Pemerintah Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau,

serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Air Hitam yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Arianti, S., Marni, M., Syarief, A., Wurdianto, K., Suprpti, W., Indrayanti, A. L., & Hakim, A. R. (2021). Pendampingan reaktivasi wisata air hitam sungai sabangau kota palangka raya. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 3(1), 502–517.
- Kamila, R. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko Bencana berbasis Community Based Disaster Risk Management (CBDRM). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kristiana, Y., & Nathalia, T. C. (2021). Identifikasi manfaat ekonomi untuk masyarakat lokal dalam penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kereng Bangkirai. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 9(2), 145–153.
- Manik, T. S., & Suharno, S. (2019). Tinjauan Reflektif Media Massa dalam Pendidikan Politik di Indonesia. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, null, null. <https://doi.org/10.31289/JPPUMA.V7I1.2095>
- Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17–26.
- Nurchahyo, M., Setyawan, A., & Ansori, T. (2022). Manajemen Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas: Community Based Disaster Risk Reduction Management. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 91–104.
- Ramdhani, M. T., Novaryatiin, S., Gunawan, G., Hanafi, N., Ayu, S., & Junaidi, J. (2018). Optimalisasi Palangka Raya menuju Kota Wisata yang Diminati Wisatawan Nusantara/Mancanegara pada Kecamatan Sebangau: Optimization of Palangka Raya Towards a City of Tourism Attracted by Nusantara/Foreign Tourists in Sebangau District. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Dan Ilmu Komunikasi*, 4(2), 14–19.
- Risnawan, W., Henriyani, E., & Pramulya, D. (2024). Collaborative Governance Dalam Promosi Destinasi Wisata Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis. *JKDB: Jurnal Konservasi Dan Budaya*, 1(1), 14–28.
- Riyanti, N., Satia, H. M. R., Putra, M. N. T., Rahman, S., & Selawaty, D. (2023). Pendampingan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal di Sempadan Sungai Rungan Kota Palangka Raya. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 503–513.

- Rozik, M., Maryani, M., & Rivaldo, R. (2024). Identifikasi dan Prevalensi Ektoparasit Pada Ikan Betok (*Anabas testudineus*) di Kawasan Wisata Air Hitam Perairan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Akuakultur Sungai Dan Danau*, 9(2), 164–172.
- Satia, M. R., Putra, M. N. T., Hidayat, R., Riyanti, N., & Selawaty, D. (2021). Local People's Communication System in The Development of Black Water Tourism Destination Kereng Bangkirai Palangka Raya City For The World. *Proceeding The First International Conference on Government Education Management and Tourism*, 1(1), 156–165.
- Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019). Kolaborasi yang dilaksanakan di kawasan wisata dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Administratio*, 10(2), 71–80.
- Terry, J., Mukti, A., & Sunaryati, R. (2020a). Valuasi ekonomi objek wisata dermaga kereng bangkirai Sungai Sebangau Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(2), 83–90.
- Terry, J., Mukti, A., & Sunaryati, R. (2020b). Valuasi ekonomi objek wisata dermaga kereng bangkirai Sungai Sebangau Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(2), 83–90.
- Trisnawati, M. A. (2021). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa. *The Commmercium*, 4(01), 194–205.
- Wispandono, R. M. M., Imamah, N., & Yulistiyono, H. (2022). Penguatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Berbasis Pemecahan Masalah. Deepublish.